

**TINDAK UJAR KONFLIKTIF DALAM FILM *THE KINGDOM OF
HEAVEN* KARYA WILLIAM MONAHAN**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh :

CHRISTAMI PRETTY RONDONUWU

110912106

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRACTS

Language is one of the characteristics of human beings that differentiate them from other creatures. In this case, human beings use language as a tool of communication. In uttering something, people are not only sounding sentence, but also transferring it into behavior. This is called speech acts illocutionary act is one of the aspects of it. This study focuses on one of the categories of illocutionary act, conflictive act that is used in the film The Kingdom of Heaven by William Monahan.

In collecting data, the writer elicits them through the conversation among the characters in the film. To analyze them, the writer used descriptive analysis based on Leech's theory. Leech divided conflictive act into four kind which is threatening, reprimanding, accusing, and cursing.

It is expected that the study will help student and readers in learning pragmatics especially the conflictive act in the film. It is suggested for researchers to use another theory of illocutionary acts in other objects such as native language, novel, short story and many others.

Keywords : speech act; illocutionary act; conflictive act

Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Bahasa merupakan suatu ciri khas yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa inilah yang dimaksud sebagai alat komunikasi dengan kelompoknya dan lingkungannya. Setiap manusia memiliki suatu pemahaman tentang sifat dan penggunaan bahasa (William O'Grady, Michael Dobrovolsky, & Francis Katamba, 1996).

Linguistik adalah ilmu yang menelaah tentang bahasa, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk bentuk lain dari komunikasi (Nikelas, 1988 : 10).

Palmer (1981 : 1), Semantik adalah istilah yang merujuk dalam suatu studi tentang makna. Makna merupakan bagian dari bahasa, sehingga semantik adalah bagian dari linguistik.

Hurford dan Heasley (1983 : 3), mengemukakan dua konsep makna ketika pembicara menuturkan sesuatu, yaitu makna penutur (speaker meaning) dan makna kalimat atau makna kata (sentence meaning or word meaning). Makna kalimat atau kata ialah makna yang berdasarkan maksud yang hanya pada kalimat atau kata itu sendiri, sedangkan makna penutur yakni makna menurut apa yang dimaksud oleh pembicara saat dia menggunakan ujaran tertentu. Makna penutur inilah sebagai salah satu bagian yang dibahas dalam pragmatik.

Leech (1983 : 15) mengatakan Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang terikat dengan konteks ujaran. Leech (1983 : 16) ia mengemukakan bahwa pragmatik berkaitan dengan ujaran verbal yang berlangsung dalam situasi tertentu dan direalisasikan dalam tingkah laku.

Konteks merupakan hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (1983:13) sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat intepretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang

pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Selain konteks aspek tutur lainnya sebagaimana diungkapkan di depan, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech,1991:19-21).

J. L. Austin (1962 : 100-113) berpendapat bahwa ketika seseorang berbicara, mereka melakukan tiga jenis tindakan yaitu tindak lokusi, ilokusi, perlokusi.

1. Tindak lokusi adalah makna kalimat sebenarnya. Austin mengatakan bahwa interpretasi dari tindak lokusi berkaitan dengan makna. Singkatnya, tindak lokusi adalah makna dari penutur, contohnya, jika seseorang berkata “ Nyalakan lampunya” maka makna lokusi ini seperti makna kalimat itu sendiri.

2. Tindak ilokusi ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Berdasarkan pendapat Austin, ide tindak ilokusi dapat diartikan “dengan berkata sesuatu, kita melakukan sesuatu”, contohnya seseorang berucap “selamat hari ulangtahun” kepada temannya sambil menjabat tangannya.

3. Tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan pendengar dalam ucapan. Dalam mengucapkan sebuah kalimat, pembicara mengharapkan bahwa pendengar akan menghasilkan efek tertentu, contohnya, jika seseorang berkata “Dimana kalungmu?” hal ini dapat menyebabkan pendengar akan refleks memegang lehernya atau merepon “Oh, aku letakkan di laci kamar”.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada tindak ilokusi. Leech (1991 : 104) menyatakan bahwa pada tingkat yang paling umum; fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat fungsi. Fungsi pertama yaitu kompetitif (competitive) : tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan social misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan memohon. Fungsi kedua yaitu menyenangkan (convivial) : tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya, mengucapkan terima kasih, menawarkan sesuatu, menyapa dan mengucapkan selamat. Fungsi ketiga yaitu bekerjasama (collaborative) : tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, dan

mengajarkan. Fungsi keempat yaitu bertentangan (conflictive) : tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan social, misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Diantara empat kategori yang telah disebutkan di atas, penulis memfokuskan untuk menganalisis tentang tindak ujar konflikatif. Fungsi tindak ujar konflikatif ini berbeda dengan fungsi ilokusi lain seperti asertif, direktif dan lain-lain dilihat dari tujuan sosial seperti yang dijelaskan oleh Leech. Singkatnya, fungsi ini berlawanan dengan kesopanan karena tujuannya menyatakan emosi atau amarah.

Tindak ujar konflikatif adalah salah satu jenis tindak ujar yang dapat ditemukan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga dalam bidang seni seperti film. Film merupakan serangkaian gambar yang bergerak dan dihasilkan dari rekaman gambar fotografi dengan menggunakan kamera atau menciptakan gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual. Proses pembuatan film telah berkembang dari sebuah seni menjadi industri perfilman.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada tindak ujar konflikatif dalam film *The Kingdom of Heaven* by William Monahan. Alasan memilih film ini karena film ini ditemui banyak dialog yang mengandung unsur konflikatif dan film ini bercerita tentang perebutan kota Jerusalem yang melibatkan dua agama yaitu Muslim dan Kristen, ada banyak konflik antara karakter dan banyak emosi yang timbul, terutama kemarahan.

Film ini menceritakan kisah Perang Salib abad ke-12, Balian adalah anak seorang ksatria Yerusalem, namun ia ditinggalkan ayahnya sejak lama. Balian pada awal cerita sedang berkabung atas istri dan anaknya yang telah meninggal.

Sementara ada kesatria (penguasa Ibelin Jerusalem) yang sedang menuju Jerusalem melalui desa dimana Balian tinggal. Kesatria itu sengaja lewat desa terpencil itu untuk mencari anaknya yang ditinggalkannya, Balian. Dia meminta maaf kepada anaknya itu dan mengajaknya ke Jerusalem untuk mewarisi kekuasaannya. Balian menolak.

Beberapa masa kemudian, datang segerombolan pasukan berkuda mendatangi rumahnya. Salah seorang pasukan bertanya “kemana arah menuju

Jerusalem?” Balian menjawab “berjalanlah terus sampai menemui daerah yang berbahasa itali, kemudian lanjutkan sampai menemui bahasa yang lain”, dia menjawab persis sama dengan petunjuk yang diberikan ayahnya padanya mengenai Jerusalem bertahun silam. Kemudian diantara pasukan itu, maju ksatria berjubah mengucap “kami kesini mencari Balian, yang telah berjuang keras mempertahankan Jerusalem”. Balian menjawab “saya hanya tukang besi”. Pria itu menambahi “Dan aku adalah Raja Inggris” (King Richard The LionHeart). Balian menjawab lemas “saya tukang besi saja, pak”.

Penulis tertarik untuk meneliti konflikatif dalam film ini, karena penulis melihat banyaknya dialog yang digunakan mengandung unsur konflikatif, dan penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan konflikatif dalam sebuah film.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian yang perlu di jawab ialah:

1. Tindak ujar konflikatif apa saja yang di temukan dalam film “The Kingdom of Heaven”?
2. Aspek tutur konflikatif apa saja yang didalam film “The Kingdom of Heaven”?

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi tindak ujar konflikatif dalam film The Kingdom of Heaven.
2. Menganalisis dan Mendeskripsikan Aspek tutur pada dialog yang ada didalam film The Kingdom of Heaven.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini, yakni:

1. “Fungsi Ilokusi Konfliktif dalam Cerita Pendek Karya Frank O’Connor: “First Confession” dan “My Oedipus Complex” (2001) oleh Moudy Sarman. Dalam penelitian ini, dia menggunakan teori Leech.
2. “Fungsi Tindak ujar Konfliktif dalam Film Inception Karya Christopher Nolan (Suatu analisis Pragmatik)” oleh Paputungan, G (2011). Dia meneliti dan menemukan fungsi tindak ujar konfliktif yaitu : mengancam, memarahi, menuduh, dan menyumpahi.
3. “Fungsi Ilokusi dalam film Freaky Friday Karya sutradara Marks S. Waters (2005) by Novy O. V. Y. Mantiri. Dia meneliti dan menemukan beberapa fungsi tindakan ilokusi, yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif, konfliktif. Tindakan konfliktif yang ditemukan mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian pada tindak ujar konfliktif dalam film *The Kingdom of Heaven* karya William Monahan belum pernah dilakukan oleh karena itu, penelitian pada film *The Kingdom of Heaven* ini perlu dilakukan.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep Leech (1983). Leech mengatakan bahwa pragmatik mempunyai hubungan yang erat dengan tindak ujar. Dia membagi fungsi ilokusi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kompetitif

Tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial misalnya: memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2. Konvival

Tujuan ilokusi tersebut sejalan dengan tujuan sosial misalnya: menawarkan, mengajak, menyapa, berjanji, mengucapkan selamat.

3. Kolaboratif

Tujuan ilokusi ini menghiraukan tujuan sosial misalnya: menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan mengajarkan.

4. Konfliktif

Tujuan ilokusi tersebut bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi dan memarahi.

Diantara keempat jenis tindak ujar ilokusi tersebut, penulis memfokuskan pada tindak ilokusi yang keempat, yakni tindak ujar konfliktif. Dalam fungsi konfliktif, kesopanan diluar konteks karena tindak ilokusi konfliktif, menurut sifatnya, dirancang untuk menimbulkan kemarahan atau mneyinggung perasaan seseorang.

Leech (1983 : 13) mengatakan bahwa konteks dan penutur, petutur, tujuan tuturan sebagai tindak tutur dan tuturan sebagai produk tindak verbal adalah hasil dari kajian pragmatic.

Konteks sangat penting dalam kajian Pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (1983 : 13) sebagai background knowledge assumed to be shared by s and h which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance

(“Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”) . Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan social sebuah tuturan aturan latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Aspek tutur lainnya, selain konteks sebagaimana diungkapkan di depan, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech,1991 : 19-21). Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan

tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur.

Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu.

Metodologi Penelitian

Penelitian konfliktif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman tangan pertama dan pelaporan yang jujur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis awalnya mempelajari beberapa buku dan skripsi tentang konfliktif serta membaca teori yang berhubungan dengan konfliktif. Penulis juga membaca manuskrip yang diambil dari www.subscene.com dan menonton film *The Kingdom of Heaven* karya William Monahan.

2. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data-data yang terkumpul mengandung tindak ujar konfliktif dalam film *The Kingdom of Heaven*. Data diambil dari ujaran-ujaran para tokoh tertentu dalam film *The Kingdom of Heaven* yang menurut teori termasuk dalam kategori tindak ujar konfliktif dengan cara mengidentifikasi semua ujaran tersebut dan dipilah, lalu diberi nomor kemudian diidentifikasi.

Para tokoh tersebut yaitu Ballian, Goldfrey ayah Ballian, Para Ksatria bait, Reynald de chatillon, Guy de Lusignan, Tiberias, Ratu Sybilla, Salladin, Pasukan Salladin, Raja Baldwin.

3. Analisis data

Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi menurut konsep Leech dalam tindak ujar konfliktif kemudian dianalisis menurut konsep teori Leech. Semua data sedang dianalisis untuk mencapai apa yang telah

direncanakan dalam tujuan skripsi ini dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

IDENTIFIKASI TINDAK UJAR KONFLIKTIF DALAM FILM THE KINGDOM OF HEAVEN KARYA WILLIAM MONAHAN.

Menurut Leech (1983 : 104) ada empat fungsi tindak ujar konfliktif berdasarkan hubungannya dengan tujuan social, yaitu:

1. Mengancam (threatening)
2. Memarahi (reprimanding)
3. Menuduh (accusing)
4. Menyumpahi (cursing)

Di bawah ini di berikan contoh kalimat tindak ilokusi konfliktif yang ditemukan dalam film The Kingdm of Heaven karya William Monahan sebagai berikut:

Mengancam

Tindak ilokusi ini menyatakan bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud memberikan ancaman kepada petutur. Semua tindak ujar ini mengandung ancaman terhadap petutur.

- 1) Ketika para pasukan Perang salib ditengah perjalanan ada segerombolan pasukan yang ternyata keponakan dari ayah Balian, yang hendak menangkap Balian atas kasus pembunuhan kakaknya. Dengan mengancam mereka dan berkata kepada ayah Balian :

Keponakan Goldfrey:

Just give him to me! I'll fight you for something else Uncle, he's murderer!

“Serahkan dia padaku! Aku akan melawanmu untuk hal lain. Paman, dia pembunuh !”

Memarahi

Tindak ilokusi ini menyatakan bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untuk mengepreksikan emosinya pada petutur. Ujaran ini timbul karena tindakan petutur yang membuat kesal penutur.

1) Istri ballian telah meninggal akibat bunuh diri. Kakak ballian diberi tanggung jawab untuk mengubur Istri ballian beserta dua orang pengikutnya, keduanya yaitu masyarakat setempat. Kakak Ballian sempat marah dan saling adu mulut dengan salah satu pengikutnya. Kakak ballian berkata:

Kakak ballian: *You love thieving, Shut up! You dig!*

“Kamu suka mencuri, diam! Galilah!”

Menuduh

Tindak ilokusi ini menyatakan bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud memberikan tuduhan pada petutur.

1) Ketika Ballian sedang berteduh disebuah padang gurun, datanglah dua penunggang kuda dari arah berlawanan mereka yakni kaum seracen. Mereka memarahi Ballian karena memasuki wilayah mereka. Merekapun berniat untuk mengambil kuda yang dimiliki Ballian. Tetapi Ballian bersikeras bahwa itu kudanya, para penunggang kuda itu menuduh Ballian dan berkata:

Penunggang Kuda: *He says you are a great liar. And he will fight you because you are liar.*

“Dia bilang kau pembohong besar dan dia akan melawanmu karena kau pembohong!”

Menyumpahi

Tindak ilokusi ini yaitu penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untk menyumpahi petutur.

- 1) Goldfrey ksatria Jerusalem kepercayaannya Raja Baldwin adalah ayah kandung Ballian, datang mengunjungi Ballian setelah sekian lama tak bertemu. Goldfrey hendak mengajak Ballian untuk ikut bersama-sama dengannya pergi ke Jerusalem, tetapi Ballian menolak dan membuat kakak Ballian menyumpahi Ballian dan berkata:

Kakak Ballian: *I swear to you! You will have no peace so long as you stay here!*

“Aku bersumpah padamu! Kau takkan hidup tenang kalau kau tetap disini!”

ANALISIS DAN DESKRIPSI ASPEK TUTUR DALAM FILM THE KINGDOM OF HEAVEN KARYA WILLIAM MONAHAN.

Dalam menganalisis aspek tutur dalam dialog yang terdapat pada film *The Kingdom of Heaven*, penulis menggunakan konsep Leech, 1991:19-21 sebagaimana yang telah dipaparkan pada landasan teori. Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Tuturan itu sendiri dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.

Mengancam

Ujaran yang termasuk pada fungsi ilokusi mengancam ini merupakan ujaran yang muncul dengan maksud penutur dalam menyampaikan ujarannya memberikan ancaman terhadap petutur.

- 1) Keponakan Goldfrey: *Just give him to me! I'll fight you for something else. Uncle, he's a murderer.*

“Serahkan dia padaku! Aku akan melawanmu untuk hal lain. Paman, dia pembunuh!”

Goldfrey: *So am I. Whoever dies here today, you will certainly be among them.*

“Begitu juga aku. Siapapun yang mati disini hari ini, kau pasti salah satunya”.

Konteks: Para pasukan Goldfrey kesatria bait sedang beristirahat tiba-tiba datanglah sekelompok pasukan mendatangi mereka, pasukan tersebut ternyata keponakan dari ayah kandung Ballian sendiri. Mereka bermaksud untuk menangkap Ballian karena telah membunuh kakaknya sendiri. Goldfrey ayah kandung Ballian dan para pasukan kesatria bait tidak mengizinkan mereka membawah Ballian. Tetapi keponakan Goldfrey memaksa dan membentak mereka untuk segera menyerahkan Ballian.

Penutur: Seorang pasukan kerajaan, keponakan dari Goldfrey kesatria bait Yerusalem ayah kandung Ballian.

Petutur: Goldfrey adalah seorang kesatria bait Yerusalem yang adalah ayah kandung Ballian.

Tujuan tuturan: Keponakan Goldfrey mengancam ayah Ballian karena tidak menyerahkan Ballian kepadanya.

Memarahi

Ujaran yang termasuk pada fungsi ilokusi memarahi ini menyatakan ujarann bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untuk mengespresikan emosinya pada petutur. Ujaran ini timbul karena tindakan petutur yang membuat kesal petutur.

1) Seorang Pengikut: *Oh, I have ears, Father. Although one is notched because I love justice.*

“Aku punya telinga, Bapa. Walaupun satu cacat karena aku suka keadilan”.

Kakak Ballian: *You love thieving. Shut up. You dig!*

“Kamu suka mencuri, diam! Galilah !

- Konteks: Istri Ballian telah meninggal karena bunuh diri. Istri Ballian akan dikuburkan oleh kakak Ballian dan dua orang pengikutnya. Di tempat pekuburan, Kakak Ballian dan salah satu pengikutnya saling adu mulut dan membuat kakak Ballian marah dan membentakinya.
- Petutur: Salah satu pengikut kakaknya Ballian, seorang masyarakat biasa.
- Penutur: Kakak Ballian yaitu seorang Pendeta disebuah Desa.
- Tujuan Tuturan: kakak Ballian memarahi salah satu pengikutnya karena sudah membuat dia kesal.

Menuduh

Ujaran yang termasuk pada ilokusi ini menyatakan bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud memberikan tuduhan pada petutur.

- 1) Penunggang Kuda: *He says you are a great liar. And he will fight you because you are a liar.*

“Dia bilang kau pembohong besar dan dia akan melawanmu karena kau pembohong!”

Ballian: *I have no desire to fight.*

“Aku tidak ingin bertarung”.

- Konteks: Ballian sedang berada di padang pasir dan sedang berteduh tiba-tiba datang dua orang penunggang kuda dari kaum Seracen dan ingin mengambil kuda milik Ballian salah satu penunggang kuda tersebut menuduh dan meneriaki Ballian pembohong.
- Petutur: Ballian seorang Kesatria Bait yang jujur dan bijaksana, dan dia yang menggantikan ayahnya.
- Penutur: Salah satu penunggang kuda dari Kaum Seracen.

Tujuan Tuturan: Salah satu penunggang kuda itu menuduh Ballian karena mereka ingin mengambil kuda miliknya.

Menyumpahi

Ujaran yang termasuk pada ilokusi ini menyatakan bahwa penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untuk menyumpahi petutur.

1)Ballian: *And you take my property.*

“Dan kau mengambil propertyku”.

Kakak Ballian: *I swear to you! You will have no peace so long as you stay here!*

“Aku bersumpah padamu! Kalau kau takkan hidup tenang kalau kau tetap disini!”

Konteks: Ballian menolak permintaan Goldfrey ayahnya untuk ikut pergi ke Yerusalem bersamanya dan kabar itu membuat kakak Balian menyumpahi dan membentak Ballian yang sedang melakukan pekerjaannya, bahwa Ballian tidak akan tenang jika dia tinggal di tempat itu.

Petutur: Ballian seorang Kesatria Bait yang jujur dan bijaksana, dan dia yang menggantikan ayahnya.

Penutur: Kakak Ballian yaitu seorang Pendeta disebuah Desa.

Tujuan Tuturan: Kakak Ballian menyumpahi Ballian bahwa dia tidak akan tenang jika tetap tinggal di tempat itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang aspek konflikatif dalam film *The Kingdom of Heaven* karya Wiliam Monahan penggunaan ungkapan konflikatif menurut fungsi ilokusi film *The Kingdom of Heaven* menampilkan suatu realita kehidupan yang

biasanya terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari dan juga sebagai refleksi dari berbagai aspek kehidupan manusia sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut:

Tindak ujar konfliktif yang ditemukan dalam film ini berdasarkan teori Leech adalah : (1) Mengancam (threatening), (2) Memarahi (reprimanding), (3) Menuduh (accusing), (4) Menyumpahi (cursing).

Aspek tutur yang meliputi penutur lawan tutur dan tujuan tuturan dalam setiap dialog yang ada didalam film *The Kingdom of Heaven* terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur dengan mengucapkan sesuatu.

Dalam film ini penulis menganalisis konteks, petutur dan lawan tutur yang terdapat dalam film ini yaitu: Konteks yang terdapat dalam film ini adalah dalam situasi perang dan situasi dalam kerajaan yerusalem. Adapun para tokoh penutur yang terdapat dalam film ini yaitu Ballian seorang Ksatria bait, Kakak Ballian, Goldfrey ayah Ballian, Para Ksatria bait, Reynald de chatillon, Guy de Lusignan, Tiberias, Ratu Sybilla, Salladin, Pasukan Salladin, Raja Baldwin.

Dan para tokoh lawan tutur yaitu Kakak Ballian, Ballian seorang Ksatria bait, Goldfrey ayah Ballian, Para Ksatria bait, Reynald de chatillon, Guy de Lusignan, Tiberias, Ratu Sybilla, Salladin, Pasukan Salladin, Raja Baldwin

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, kita dapat memahami suatu ujaran yang menunjukkan emosi dari penutur dan hal ini sangat berguna dalam pergaulan social. Penulis berharap ada yang meneliti tentang fungsi ilokusi lain yan terdapat dalam film *The Kingdom of Heaven*. Selain itu dapat di buat penelitian mengenai tindak ujar dalam fungsi ilokusi yang lain sesuai dengan teori Leech seperti kompetitif, menyenangkan dan bekerjasama dalam objek lain, misalnya dalam bahasa-bahasa daerah, novel, cerita pendek atau karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Jhon L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard Press.
- Frank Robert Palmer. 1981. *Language Arts & Disciplines*. Cambridge: University Press.
- Gazali E. Paputungan. 2011 “Fungsi Tindak Ujaran Konfliktif dalam film *Inception* Karya Christopher Nola”. Suatu analisis Pragmatik. Skripsi Manado : Fakultas Sastra Unsrat.
- Google. *The Kingdom of Heaven*. Online. Available :
[https://en.wikiquote.org/wiki/Kingdom_of_Heaven_\(film\)](https://en.wikiquote.org/wiki/Kingdom_of_Heaven_(film))
<https://indoxxi.net/> June 22,2016.
- Hurford and Heasley, J. B.. 1983. *Semantic : A course Book*. London: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *The Principle of Pragmatic*. London : Cambridge University Press.
- Linda Mentang. 2014 “Fungsi Tindak Ujar Konfliktif dalam film *The Chronicles of Narnia. The Lion, The Witch and The Wardrobe* Karya C.S. Lewis”. Suatu analisis Pragmatik. Skripsi Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Matthews, P. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mantiri, O. V. Y. Novy. 2005. “Fungsi Ilokusi dalam film *Freaky Friday* Karya Sutradara Marks S. Waters. Suatu analisis Pragmatik. Skripsi Manado : Fakultas Sastra Unsrat.
- O’ Grady, W, Drobrovolsky, M, & Katamba, F. 1996. *Contemporary*

Linguistic: An Introduction. London : Coop Clack Pitman Ltd.
Sarman, Moudy. 2001. "Fungsi Ilokusi Konfliktif dalam Cerita Pendek
Karya. Frank O'Connor : "First Confession" dan "My Oedipus
Complex". Skripsi Manado : Fakultas Sastra Unsrat.